

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIS**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Implementasi**

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Secara sederhana implementasi dapat juga diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Browne dan Wildavsky (dalam Muliadi) mengemukakan bahwa implementasi adalah suatu peluasan aktivitas yang saling menyesuaikan.<sup>1</sup>

Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Purwanto (dalam Ermanovida) implementasi adalah kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan (*to deliver policy output*) yang dilakukan oleh para implementor kepada kelompok sasaran (*target group*) sebagai upaya untuk mewujudkan kebijakan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Muliadi Mokodompit, dkk. *Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter*, Malang : PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023, hlm. 12

<sup>2</sup> Ermanovida, dkk. *Strategi Implementasi Kebijakan Kuliah Daring Masa Pndemi Covid-19 dengan Menerapkan Teknologi Digital dalam Proses Pembelajaran PKN di Universitas Sriwijaya*, Palembang : Bening Media Publishing, 2021, hlm. 45

## 2. Integrasi

Integrasi berasal dari bahasa Inggris “integration” yang berarti kesempurnaan atau keseluruhan. Istilah integrasi (*to integrate*) secara leksikal berarti “*combine (something) so that it becomes fully a part of sometings else*”. jika dimaknai sebagai kata benda integrasi (*integration*) berarti “*mix or be together as one group*”. jadi integrasi berarti menyatupadukan, menggabungkan, mempersatukan dua hal atau lebih menjadi satu.<sup>3</sup>

Integrasi adalah pembaruan berbagai unsur sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh. Hal-hal yang sebelumnya merupakan suatu hal berbeda, disatukan menjadi kesatuan yang lengkap. Artinya, integrasi adalah upaya penyatuan elemen-elemen yang berbeda karakter dan klasifikasinya.<sup>4</sup> Selain itu, integrasi juga bisa diartikan sebagai suatu tindakan penyatuan beberapa komponen ke dalam satu sistem yang berfungsi sebagai satu. Dalam hal ini integrasi bertindak dalam penyatuan berbagai kelompok ke dalam kesatuan wilayah dan membentuk suatu identitas baru.<sup>5</sup>

---

<sup>3)</sup> Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Op.Cit.*, hlm. 149.

<sup>4)</sup> Khafid Iriyanto dan Ach. Nurcholis Majid, *Integrasi Sistem Pendidikan Perguruan Tinggi dan Pendidikan Pesantren*, Haura Utama : 2022, hlm. 1.

<sup>5)</sup> Ibid.

### 3. Kurikulum

#### a. Pengertian Kurikulum

Kurikulum memegang peranan yang penting dan fundamental dalam dunia pendidikan. Kurikulum diibaratkan sebagai ruhnya dan proses pembelajaran dianggap sebagai tubuh. Kurikulum memiliki posisi yang sangat sentral dalam proses pendidikan, bahkan kurikulum menjadi tempat kembali seluruh kebijakan-kebijakan pendidikan yang dilakukan oleh pihak manajemen sekolah atau pemerintah (Gunawan, 2017).<sup>6</sup>

Kurikulum dalam pendidikan menjadi tiang penyangga utama kegiatan belajar mengajar. Beberapa pakar bahkan mengatakan bahwa kurikulum merupakan jantungnya pendidikan, baik buruknya hasil pendidikan ditentukan oleh kurikulum. Efektifitas dalam pelaksanaan pendidikan haruslah selalu berorientasi dan berdasarkan kurikulum. Hal ini karena seluruh kegiatan pendidikan kembali dan bermuara kepada kurikulum. Kurikulum mutlak diperlukan dalam proses pendidikan karena tujuan dalam kurikulum itulah yang akan menghasilkan lulusan dengan kompetensinya. Tidak lain karena kurikulum adalah poros atau sentral dari proses pendidikan.

---

<sup>6</sup>) I Gusti Ngurah Santika, dkk. Analisis Perubahan Kurikulum Ditinjau Dari Kurikulum Sebagai Suatu Ide, *Jurnal Education And Development Vol.10, No.3, 2022*, hlm. 694

Sehingga kurikulum merupakan bidang yang paling langsung berpengaruh terhadap hasil pendidikan.<sup>7</sup>

Kurikulum menurut Flaming dan Ragan (dalam Setiana) ialah semua pengalaman anak yang menjadi tanggung jawab sekolah. Menurut Nengly and Evaras (dalam Ruma) kurikulum adalah semua pengalaman yang direncanakan yang dilakukan oleh sekolah untuk menolong para siswa dalam mencapai hasil belajar kepada kemampuan siswa yang paling baik.<sup>8</sup> Kemudian menurut Muhaimin (dalam Mubarak) adalah seperangkat rencana dan kesepakatan tentang isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah.<sup>9</sup>

Sedangkan menurut Albertycs 1965 (dalam Lismina), mengartikan kurikulum sebagai “*all of the activities that are provided for students by the school*” (semua kegiatan yang disediakan untuk siswa oleh sekolah). Menurut Tiler (dalam Lismina), kurikulum adalah “*all of learning of students which is planned by and directed by the school to attain its education goal*” (semua pembelajaran peserta didik yang direncanakan dan diarahkan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikannya) dapat

---

<sup>7)</sup> Ibid.

<sup>8)</sup> Dafid Slamet Setiana dan Nuryadi, *Kajian Kurikulum Sekolah Dasar dan Menengah*, (Yogyakarta : Gramasurya, 2020), hlm. 3-4.

<sup>9)</sup> Ruma Mubarak, “Pengembangan Kurikulum Sekolah Dasar”, *Jurnal Madrasah*, Vol. 5, No. 2, (2013). hlm. 27.

disimpulkan dan dilaksanakan oleh sekolah untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan.<sup>10</sup>

Secara terminologis, kurikulum menunjukkan suatu program pendidikan yang memuat berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang terprogram, terencana, dan terancang secara sistematis berdasarkan standar yang berlaku dan dijadikan pedoman dalam pembelajaran guru dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>11</sup> Kurikulum dalam hal ini tidak hanya terbatas pada mata pelajaran saja, namun lebih luas lagi yang berkaitan dengan segala hal yang berkaitan dengan pengalaman belajar siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Harold B. Albery (dalam Masykur) kurikulum tidak terbatas pada mata pelajaran saja, tetapi juga mencakup kegiatan lain di dalam dan di luar kelas yang menjadi tanggung jawab sekolah.<sup>12</sup> Pada pengertian tersebut, kurikulum tidak hanya digunakan di sekolah saja, tetapi bisa digunakan di luar sekolah yang dapat mempengaruhi siswa untuk belajar.

Frymier (dalam Sukmadinata) mengusulkan tiga elemen dasar kurikulum, yaitu aktor, artifak, dan pelaksanaan. Aktor adalah orang yang terlibat dalam implementasi kurikulum. Artifak adalah konten

---

<sup>10</sup> Lismina, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah dan Perguruan Tinggi*, (Ponorogo : Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), hlm. 3.

<sup>11</sup> Fauzan. *Kurikulum Pembelajaran*.(Tangerang Selatan:GP Press,2017). hlm.2.

<sup>12</sup> Masykur. *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*.(Bandar Lampung : CV Anugrah Utama Raharja,2013). hlm.14.

dan desain kurikulum. Pelaksanaan merupakan proses interaktif antar aktor yang melibatkan artifak. Menurut Frymier (dalam Sukmadinata), kurikulum terdiri dari tiga fase: perencanaan adalah menguraikan visi dan misi atau mengembangkan tujuan implementasi (operasional yang ingin dicapai), pelaksanaan adalah bertujuan untuk melaksanakan blue print yang disusun dalam fase perencanaan, dengan menggunakan sejumlah teknik dan sumber daya yang ada dan telah ditentukan pada tahap perencanaan sebelumnya, dan evaluasi adalah melihat pelaksanaan yang berjalan dan melihat hasil akhir yang dicapai.<sup>13</sup>

Kurikulum memiliki kualitas yang membedakan antara perangkat lain yang digunakan dalam dunia pendidikan. Menurut Beauchamp (dalam Sukmadinata), kurikulum memiliki tiga karakteristik, yaitu: (1) kurikulum merupakan dokumen tertulis, (2) memuat garis-garis pokok dalam rumusan tujuan berdasarkan mana kurikulum dibuat, (3) isi atau pengajaran, materi dapat digunakan untuk mencapai tujuan kurikulum.<sup>14</sup>

Sedangkan anatomi dari kurikulum itu sendiri secara detailnya meliputi 4 komponen, yaitu : tujuan, metri, metode, dan evaluasi. Keempat komponen tersebut saling berhubungan dan saling berkaitan. Komponen adalah unsur atau bagian yang sangat penting

---

<sup>13)</sup> Nana Syaodih Sukmadinata. Op.Cit., hlm. 32.

<sup>14)</sup> Ibid, hlm.34.

dalam setiap kegiatan pendidikan. Bagian-bagian kurikulum yang direncanakan adalah bagian-bagian atau unsur-unsur yang berkaitan satu sama lain. Unsur atau bagian kurikulum meliputi (a) rumusan tujuan, (b) susunan materi atau bahan ajar, (c) pendekatan, model, strategi yang akan digunakan, dan (d) evaluasi hasil maupun prosesnya.<sup>15</sup>

Dari beberapa pengertian kurikulum tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum adalah hal yang paling mendasar dan sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan. Sebab seluruh kegiatan pendidikan yang dilakukan tergantung pada apa yang tertuang dalam kurikulum. Tujuan pendidikan dinyatakan berhasil ketika sekolah mampu mengimplementasikan kurikulum yang sudah dirancang dan ditetapkan sesuai dengan kebutuhan dan keadaan masing-masing sekolah. Oleh sebab itu, kurikulum yang dirancang secara matang kemudian dilaksanakan secara maksimal akan membawa sekolah menuju taraf pendidikan yang berkualitas.

#### b. Peran kurikulum

Kurikulum dipersiapkan dan dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yakni mempersiapkan peserta didik agar mereka dapat hidup di masyarakat. Yang menginternalisasi nilai atau hidup sesuai dengan norma-norma masyarakat, akan tetapi juga pendidikan harus berisi tentang pemberian pengalaman agar anak

---

<sup>15)</sup> Masykur. Op.Cit., hlm.16.

dapat mengembangkan kemampuannya sesuai dengan minat dan bakat mereka. Sebagai salah satu komponen dalam sistem pendidikan, paling tidak kurikulum memiliki tiga peran, yaitu peran konservatif, peranan kreatif, serta peran kritis dan evaluatif (Hamalik, 1990).<sup>16</sup>

c. Fungsi Kurikulum

Pada dasarnya kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau acuan. Bagi guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bagi orang tua kurikulum sebagai pedoman dalam membimbing anaknya belajar dirumah. Bagi siswa, kurikulum berfungsi sebagai suatu pedoman belajar.<sup>17</sup>

d. Fungsi Kurikulum Bagi Masyarakat

Kurikulum adalah alat produsen dari sekolah, sedangkan masyarakat adalah konsumennya. Sudah barang tentu antara produsen dan konsumen harus sinkron. Kurikulum *output*-nya harus dapat *link and match* dengan kebutuhan masyarakat.<sup>18</sup>

#### 4. Kurikulum 2013

---

<sup>16</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran : Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta : PT Fajar Interpratama Mandiri, 2015), hlm. 4

<sup>17</sup> Naniek Kusumawati dan Vivi Rulviana, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah Dasar*, (Magetan : CV. Ae Media Grafika, 2017), hlm. 8.

<sup>18</sup> Ibid, hlm. 11-12.



Menurut Kamiludin & Suryaman (dalam Azhari Pohan 2017) kurikulum 2013 merupakan pengganti dari kurikulum sebelumnya yaitu (KTSP). Ciri khas dari kurikulum 2013 yaitu pembelajaran tematik integratif, pendekatan saintifik, serta penilaian autentik. Guru merupakan orang yang paling berpengaruh terhadap perubahan atau pergantian kurikulum. Maka dari itu, guru harus selalu siap dengan adanya perubahan.<sup>19</sup>

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara seimbang dan berjalan secara integratif. Kurikulum 2013 adalah suatu upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar kualitas pendidikan di Negara kita ini menjadi lebih baik, diharapkan kurikulum 2013 ini mampu menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, efektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi.<sup>20</sup>

##### 5. Kurikulum Sekolah

Kurikulum dapat dikatakan sebagai roh bagi penyelenggaraan pendidikan baik formal, informal maupun nonformal. Kurikulum juga sebagai barometer keberhasilan pendidikan. Pendidikan yang baik

---

<sup>19)</sup> Azhari Pohan dan Febrina Dafit, Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar, *Jurnal Basicedu*. Vol. 5, No. 3, 2021, hlm. 1192

<sup>20)</sup> Aisyah Nur Rahmawati, Identifikasi Masalah yang dihadapi Guru dalam Penerapan Kurikulum 2013 Revisi di SD, *Indonesian Journal of Primary Education*, Vol. 2, No. 1, 2018, hlm. 117

tergantung dari desain kurikulum di dalamnya. Menurut Sukmadinata (dalam Hosaini) kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri.<sup>21</sup>

Menurut Wahyuni (dalam Tentrem) kurikulum merupakan sebagai alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan sehingga bisa dikatakan bahwa kurikulum merupakan rujukan bagi proses pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Sejalan dengan hal tersebut, kurikulum tentu tidak dapat dipandang sebelah mata yang hanya bentuk dokumen semata melainkan sebagai alat dan acuan tempat yang digunakan oleh para pelaksana pendidikan untuk melaksanakan proses pendidikan terbaik demi mencapai tujuan pendidikan nasional. Bagaimana mungkin pendidikan dapat terlaksana dengan baik, jika para pelaksana pendidikan tidak faham mengenai kurikulum itu sendiri.<sup>22</sup>

Senada dengan Wahyuni menurut Muhammad Syaroni kurikulum segala sesuatu kegiatan/aktifitas yang dirancang oleh suatu lembaga pendidikan untuk disajikan kepada peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan, baik tujuan institusional, maupun tujuan instruksional. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan alat atau sarana, salah satunya

---

<sup>21)</sup> Ahmad Hosaini, *Typological Analysis Of Educational Curriculum Planning In Three Islamic Boarding Schools: Sidogiri Pasuruan, Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, And Al-Amien Prenduan*, Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman, Vol 12, No 2, Dec, 2019, hlm. 244.

<sup>22)</sup> Arin Tentrem, dkk. Dampak Pergantian Kurikulum Pendidikan Terhadap Peserta Didik sekolah Dasar, *Jurnal Primary Edu (JPE) Vol. 1, No. 1, 2023*, hlm. 71.

adalah kurikulum. Kurikulum dapat diartikan sebagai sarana atau alat untuk mencapai tujuan sekolah dan merupakan syarat pendidikan sekolah. Kurikulum berisikan suatu cita-cita yang dituangkan dalam bentuk rencana atau program pendidikan agar dilaksanakan guru di sekolah.<sup>23</sup>

Perencanaan yang dilakukan sekolah salah satunya dengan menentukan kurikulum sekolah yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing sekolah. Kurikulum sebagai mata pelajaran, suatu kurikulum dipandang oleh masyarakat sebagai rencana pembelajaran bagi peserta didik di sekolah atau sebagai suatu tujuan yang harus dicapai. Kurikulum juga bisa mengacu pada dokumen yang berisi pernyataan tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, jadwal dan penilaian.<sup>24</sup> Kurikulum sekolah adalah suatu rencana kegiatan belajar yang dilakukan siswa di sekolah.<sup>25</sup>

Diberlakukan sistem kurikulum tersebut supaya sekolah bisa memenuhi kebutuhan masyarakat untuk memberikan pendidikan yang beragam yaitu pendidikan umum dan pendidikan keagamaan. Dengan adanya pendidikan seperti itu diharapkan mampu membekali anak di masa depan dalam menghadapi tantangan derasnya arus

---

<sup>23)</sup> Muhammad Syaroni, Internalisasi Budaya Pesantren Pada Kurikulum Sekolah, *CENDEKIA Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 02, Oktober 2019, hlm. 102.

<sup>24)</sup> Nana Syaodih Sukmadinata. Op.Cit., hlm. 27.

<sup>25)</sup> Kodim, Manajemen Kurikulum Sekolah Berbasis Pesantren, *Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri*, Vol. 4 November 2021, hlm. 174.

globalisasi dan rendahnya akhlak pada remaja yang dikenal dengan sebutan kaum Milenial dan Zilenial. Struktur kurikulum ini dapat kita lihat dalam Permendikbud No.67 pada tahun 2013 yang mengatur mengenai struktur kurikulum SD/MI pasal 1 (2) : “Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah adalah pengorganisasian kompetensi inti, mata pelajaran, beban belajar, kompetensi dasar, dan muatan pembelajaran pada setiap Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah”. Kompetensi Inti (KI) adalah suatu unsur organisasi Kompetensi Dasar, uraian tentang kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek keterampilan, kompetensi dan pengetahuan yang harus dikuasai siswa untuk semua jenjang kelas, kelas dan mata pelajaran.<sup>26</sup>

Beberapa rumusan inti ini dipergunakan dalam bentuk notasi sebagai berikut:<sup>27</sup>

- a. KI-1 untuk kompetensi inti sikap spiritual;
- b. KI-2 untuk kompetensi inti sikap sosial;
- c. KI-3 untuk kompetensi inti pengetahuan; dan
- d. KI-4 untuk kompetensi inti keterampilan.

Mata pelajaran yang meliputi sisi sikap, ilmu pengetahuan serta keterampilan merupakan bentuk kompetensi dasar yang harus di kuasai para siswa dan turuna kompetensi dasar ini dari kompetensi inti.

---

<sup>26)</sup> Siti Aisyah dan Ririrn Astuti, Analisis Mengenai Telaah Kurikulum K-13 pada Jenjang Sekolah Dasar, *JURNAL BASICEDU Vol. 5, No. 6, 2021*, hlm. 6123

<sup>27)</sup> Ibid., hlm. 6123

Standar isi kurikulum 2013 yaitu kompetensi inti dan kompetensi dasar yang sudah ditetapkan oleh kemendikbud dan dikembangkan oleh guru. Sedangkan standar isi kurikulum merdeka berisi capaian pembelajaran yang sudah ditetapkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan kemudian dikembangkan menjadi tujuan pembelajaran oleh guru.

Pada kurikulum sekolah tentu menggunakan model pembelajaran dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan peserta didik agar pembelajaran yang dilaksanakan menarik perhatian peserta didik dan guru menjadi lebih inovatif dan kreatif. Model pembelajaran ialah suatu komponen penting pada pembelajaran dikelas, Abas Ayafah (dalam Meyniar Albina, dkk) mengungkapkan alasan mengapa penting model pembelajaran didalam kelas yaitu : 1) Dalam menggunakan model pembelajaran yang tepat akan membantu pada proses pembelajaran yang berlangsung sehingga sasaran pendidikan bisa tercapai, 2) informasi yang berguna sangat bisa dijumpai dengan menggunakan model pembelajaran bagi peserta didik, 3) Pada proses pembelajaran dibutuhkan variasi model pembelajaran yang dapat menumbuhkan semangat belajar bagi peserta didik sehingga menjauhkan peserta didik dari rasa bosan, 4) dengan adanya perbedaan kebiasaan cara belajar, karakteristik, dan kepribadian peserta didik maka diperlukan perkembangan ragam model

pembelajaran.<sup>28</sup> Beberapa model-model pembelajaran adalah sebagai berikut :<sup>29</sup>

- a. *Take and give* model pembelajaran menerima dan memberi adalah dengan sintaks, siapkan kartu dengan yang berisi nama peserta didik, bahan ajar, informasi kompetensi, sajian materi, pada tahap pemantapan tiap peserta didik disuruh berdiri dan mencari teman dan saling informasi tentang materi atau pendalaman-perluasnya kepada siswa lain kemudian mencatatnya pada kartu, dan seterusnya dengan siswa lain secara bergantian, evaluasi dan refleksi.
- b. *Picture and picture* model pembelajaran dengan memperlihatkan gambar yang berkaitan dengan materi pembelajaran, peserta didik mengurutkan gambar sehingga sistematis, guru mengkonfirmasi urutan gambar tersebut, guru menanamkan konsep sesuai materi bahan ajar, penyimpulan, evaluasi dan refleksi.
- c. *Problem solving* model pembelajaran dengan mencari atau menemukan cara penyelesaian (menemukan pola, aturan atau algoritma). Sintaknya adalah sajikan permasalahan yang memenuhi kriteria di atas, siswa berkelompok ataupun individual mengidentifikasi pola atau aturan yang disajikan, peserta didik

---

<sup>28)</sup> Meyniar Albina, dkk, *Model Pembelajaran di Abad ke 21*, Jurnal Darmawangsa, Vol. 16, No. 4, hlm. 941

<sup>29)</sup> Taufiqur Rahman, *Aplikasi Model-model Pembelajaran dalam Penelitian Tindakan Kelas*, (Semarang : CV. Pilar Nusantara, 2018). hlm. 23-26

mengidentifikasi, mengeksplorasi, menginvestigasi, menduga, dan akhirnya menemukan solusi.

- d. *Problem based learning* model pembelajaran melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual siswa, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kondisi yang tetap harus dipelihara dalam suasana kondusif, terbuka, negosiasi, demokratis, suasana nyaman dan menyenangkan agar siswa dapat berpikir optimal. Indikator model pembelajaran ini adalah metakognitif, elaborasi (analisis), interpretasi, induksi, identifikasi, investigasi, eksplorasi, sintesis, generalisasi dan inkuiri.
- e. *Project based learning* model pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik dalam memecahkan masalah, dilakukan secara berkelompok/mandiri melalui tahapan ilmiah dengan batasan waktu tertentu yang di tuangkan dalam sebuah produk untuk selanjutnya dipresentasikan kepada orang lain.<sup>30</sup>
- f. *Snowball throwing* adalah model pembelajaran yang membagi siswa dalam beberapa kelompok, yang nantinya masing-masing anggota kelompok membuat sebuah pertanyaan pada selembar kertas dan membentuknya seperti bola, kemudian bola tersebut dilempar ke siswa yang lain selama durasi waktu yang ditentukan,

---

<sup>30</sup> Fidiana Astutik, *Integrasi Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar, Untuk Mewujudkan School Well-Being di Era Merdeka Belajar*, (Pekalongan : PT Nasya Expanding Management, 2023), hlm. 158

yang selanjutnya masing-masing peserta didik menjawab pertanyaan dari bola yang diperolehnya.<sup>31</sup>

Dengan demikian, kurikulum pesantren harus dikemas secara mandiri, dan jangan disamakan dengan kurikulum lainnya. Kurikulum pesantren harus memperhatikan perbedaan yang ada, sehingga karakter dan keunikan yang dimiliki pesantren tetap terjaga.<sup>32</sup>

## 6. Kurikulum Pesantren

Dalam setiap lembaga pendidikan formal maupun non formal pasti menerapkan sebuah kurikulum. Tidak terkecuali di Pondok Pesantren.<sup>33</sup> Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional dimana ajaran agama Islam diperluaskan, dipahami, dihormati, dan dipraktikkan (*tafaquh fiddin*) yang menggarisbawahi pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman kehidupan sehari-hari masyarakat.<sup>34</sup> Pada pengertian tersebut inti dari pesantren adalah agar agama Islam dapat dikaji secara mendalam yang dilakukan oleh seorang kiai terhadap santri yang ditujukan agar para santri dapat memiliki akhlak yang baik dan dapat menyalurkan ilmu yang diperoleh kepada masyarakat sekitar. Pesantren termasuk lembaga pendidikan non-formal yang kualitas pendidikannya tidak bisa diragukan lagi.

---

<sup>31)</sup> Ibid, hlm. 159-160.

<sup>32)</sup> Kodim, Op.Cit., hlm. 176.

<sup>33)</sup> Agus Ngafif, Op.Cit., hlm. 49.

<sup>34)</sup> Neliwati. *Pondok Pesantren Modern Sistem Pendidikan, Manajemen, dan Kepemimpinan Dilengkapi Konsep dan Studi Kasus*. (Depok : PT Raja Grafindo Persada, 2019). hlm. 5



Salah satu keberhasilan pesantren tidak terlepas dari dari peran kiai sebagai *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) yang mengedepankan nilai-nilai pendidikan karakter sekaligus menjadi *refrence person* (refrensi atau rujukan) bagi para santri. Belakangan pesantren mulai menerapkan kurikulum baru tanpa meninggalkan kurikulum sebelumnya yang dikelola (manaj) secara berkesinambungan. Keterpaduan antara kurikulum lama dan baru memperkuat pendidikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang unuk dan mempunyai kekhasan tersendiri.<sup>35</sup>

Pesantren memiliki ciri khas tersendiri dan membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya. Pesantren yang menonjol dengan pengajian kitab klasik dengan misi meningkatkan keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia memberikan sumbangan yang sangat besar dalam mendidik moral anak bangsa sejak masa penjajahan hingga saat ini.<sup>36</sup>

Pesantren memiliki beberapa unsur yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya, yaitu:

- a. Pondok tempat tinggal para santri.
- b. Santri: pelajar.
- c. Masjid: tempat ibadah dan pusat kegiatan pesantren.
- d. Kiai: tokoh atau golongan seseorang yang memiliki kelebihan dalam agama dan kharisma.

---

<sup>35</sup> Agus Ngafif, Op.Cit., hlm. 1.

<sup>36</sup> Mukhammad Akhsanul Muhtadin dan Tio Ari Laksono, Integrasi Kurikulum Pendidikan Nasional Dan Kurikulum Pesantren, *Jurnal Reforma*, Vol. 11, No. 2, 2022, hlm. 78-79.

- e. Kitab kuning: sebagai referensi utama kajian Islam.<sup>37</sup>

Secara garis besar, metode pembelajaran yang digunakan di sebagian besar pondok pesantren dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, di mana ketiganya mempunyai ciri khas tersendiri, yaitu:<sup>38</sup>

- a. Sorogan.

Suatu sistem belajar di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya.

- b. Bandongan.

Metode ini biasanya disebut dengan halaqah.

- c. Weton.

Pengajian weton merupakan pengajian rutin hari tertentu.

Sedangkan masih banyak lagi metode selain di atas yang masih diterapkan dalam pesantren saat ini seperti, musyawarah/bahtsul masail, metode hafalan (*muhafadzah*), demonstrasi/praktek ubudiyah, muhawarah, mudzakah, majlis talim, dan lain sebagainya.<sup>39</sup>

Pondok pesantren sejak dulu tidak mengenal kurikulum secara bahasa, namun menggunakan dan melakukan proses pembelajaran agama Islam kepada santrinya dengan menggunakan pedoman pada kitab.

---

<sup>37)</sup> Imam Syafei, "Pondok Pesantren:Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*.Vol. 8, (2017). hlm. 88.

<sup>38)</sup> Muhammad Nur Hakim dan Mohammad Tholhah Hasan, Inovasi Kurikulum Pendidikan SMA Darul Ulum 2 di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, Vol. 4, No. 2, Juli 2019, hlm. 3

<sup>39)</sup> Ibid.

Pesantren termasuk dalam lembaga pendidikan yang tentunya memiliki tujuan tersendiri. Tujuan tersebut diharapkan dapat tercapai dengan strategi atau metode yang ditempuh oleh pondok pesantren. Pada dasarnya pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, tidak memiliki tujuan formal yang tertuang dalam teks tertulis. Namun bukan berarti pesantren tidak memiliki cita-cita. Setiap lembaga pendidikan yang melaksanakan proses pendidikan tentu memiliki cita-cita yang ingin dicapai, yang membedakan hanyalah apakah cita-cita tersebut dituangkan secara formal dalam teks atau hanya berupa konsep yang terekam dalam fikiran pendidik. Namun, hal tersebut tergantung dari kebijakan instansi terkait.<sup>40</sup>

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Sebelum dilakukan penelitian lebih lanjut, penulis melakukan pengecekan dan mengkaji berbagai sumber atau literatur berupa tesis, skripsi artikel, jurnal, dan buku tentang topik yang diangkat penulis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghindarinya kemiripan dengan penelitian penulis. Berikut beberapa yang disertakan reviewnya adalah:

1. Skripsi Sofiatul Afifah, 2021. Berjudul "*Implementasi Kurikulum Integratif Pesantren Dalam Kurikulum Madrasah Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Religius Peserta Didik (studi Pesantren Salaf Raudlatul Ulum*

---

<sup>40)</sup> Ari Prayoga, dkk., "Karakteristik Program Kurikulum Pondok Pesantren". *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 2, No.1. (2020), hlm. 80.

*dan Madrasah Aliyah Raudlatul Syabab Sumberwringin Sukowono Jember)*”.<sup>41</sup> Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perencanaan kurikulum integratif, implementasi kurikulum integratif dan mendeskripsikannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data naturalistik berupa penjelasan yang bersifat alamiah. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisisnya menggunakan model interaktif yang diusulkan oleh Miles dan Huberman, yang interaktifnya dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dan untuk mendapatkan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini adalah 1) Perencanaan kurikulum integratif Tujuan kurikulum yaitu dengan cara penyamaan visi, misi dan tujuan kurikulum dan b) Konten Kurikulum, konten isi dalam struktur kurikulum dengan cara menyandingkan materi pesantren ke dalam paket kurikulum madrasah 2) Implementasi kurikulum integratif, Sumber belajar memakai buku paket dan juga sumber belajar kitab-kitab pesantren, Metode pembelajaran yaitu memakai metode Wetonan, bandongan, ceramah, diskusi dan tanya jawab dengan sistem klasikal. 3) Implikasi kurikulum integratif, yaitu nilai ibadah, nilai akhlak dan nilai kedisiplinan.

---

<sup>41</sup>) Sofiatul Afifah, “Implementasi Kurikulum Integratif Pesantren Dalam Kurikulum Madrasah Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Religius Peserta Didik (studi Pesantren Salaf Raudlatul Ulum dan Madrasah Aliyah Raudlatul Syabab Sumberwringin Sukowono Jember)”. Skripsi (Jember : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021).

Persamaan penelitian tersebut dengan yang dilakukan peneliti sama-sama membahas tentang integrasi kurikulum pesantren pada kurikulum sekolah/madrasah. Sedangkan yang menjadi pembeda pada penelitian tersebut adalah pada fokus penelitian, penelitian terdahulu fokus pada implementasi kurikulum pesantren dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik, sedangkan fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah metode pembelajaran yang digunakan pada integrasi kurikulum pesantren dengan kurikulum sekolah.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa, skripsi yang dilakukan oleh peneliti bersifat ilmiah, baru dan berbeda dengan penelitian terdahulu yang telah ada, sehingga layak untuk diteliti lebih lanjut.

2. Skripsi Ade Putri Wulandari, 2018. Berjudul "*Integrasi Kurikulum Pesantren dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMK Al-Munawwir Krpyak Yogyakarta*".<sup>42</sup> Penelitian ini berangkat dari fenomena adanya dikotomi ilmu pengetahuan umum dengan ilmu pengetahuan agama, padahal untuk mewujudkan kompleksitas tujuan pendidikan menuntut pelaksanaan yang kompleks pula. Oleh sebab itu, dibutuhkan sebuah kurikulum yang mencakup seluruh aspek tujuan menjadi satu kesatuan tanpa ada pemisah baik dalam tujuan maupun pelaksanaannya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisa data kualitatif dalam penelitian ini menggunakan analisis model Miles dan Huberman

---

<sup>42)</sup> Ade Putri Wulandari, "*Integrasi Kurikulum Pesantren dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMK Al-Munawwir Krpyak Yogyakarta*, Skripsi (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2018).

dengan tiga aktivitas analisis data, yaitu : reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, *peratama* integrasi kurikulum pesantren dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMK Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta adalah dengan menambah muatan kepesantrenan dengan cara memecah mata pelajaran PAI menjadi mata pelajaran fiqh, al-qur'an hadis, akidah akhlak, SKI kemudian juga ada mata pelajaran Bahasa Arab, model pengintegrasian ke dalam paket kurikulum. *Kedua*, kelebihan kurikulum pesantren dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), diantaranya : pengetahuan agama diatas rata-rata, bisa mempelajari ilmu agama lebih mendalam, siswa memiliki karakter dan akhlak yang baik, siswa memiliki wawasan yang luas, serta tidak hanya membekali siswa dengan ketrampilan untuk melanjutkan kerja, tetapi juga membekali dengan Agama. Kekurangannya : kompetensi guru, sarana prasarana, serta koordinasi antara sekolah dan pengurus asrama.

Persamaan penelitian tersebut dengan yang dilakukan peneliti sama-sama membahas tentang integrasi kurikulum pesantren pada kurikulum sekolah/madrasah. Sedangkan yang menjadi pembeda pada penelitian tersebut adalah pada fokus penelitian, penelitian terdahulu meneliti implementasi kurikulum pesantren dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dengan menambah muatan kepesantrenan dengan cara memecah mata pelajaran PAI menjadi mata pelajaran fiqh,

al-qur'an hadis, akidah akhlak, SKI, Bahasa Arab, sedangkan fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada metode pembelajaran yang digunakan dalam mengintegrasikan kurikulum pesantren dengan kurikulum sekolah.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa, skripsi yang dilakukan oleh peneliti bersifat ilmiah, baru dan berbeda dengan penelitian terdahulu yang telah ada, sehingga layak untuk diteliti lebih lanjut.

3. Tesis Zainal Arifin, 2021. Berjudul "*Integrasi Kurikulum Pesantren dengan Kurikulum 2013 di MA Hidayatus Sholihin Turus Gurah Kediri*".<sup>43</sup> Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Integrasi Kurikulum Pesantren dengan Kurikulum Sekolah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Analisa data dilakukan mulai dari reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini, adalah sebagai berikut: 1) Penerapan integrasi kurikulum di MA Hidayatus Sholihin, kurikulumnya ada dua, yaitu kurikulum pondok yakni kurikulum pesantren dan satunya kurikulum sekolah/madrasah. 2) Dengan adanya penambahan kurikulum pesantren di MA Hidayatus Sholihin Turus maka pelaksanaan kurikulum 2013 dalam alokasinya ada yang tetap sesuai dengan alokasi yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama RI sesuai dengan KMA nomor 183 tahun 2019 dan ada yang mengalami pengurangan. 3) Dalam pelaksanaannya kurikulum pesantren ini tidak disendirikan, ada yang

---

<sup>43)</sup> Zainal Arifin, *Integrasi Kurikulum Pesantren dengan Kurikulum 2013 di MA Hidayatus Sholihin Turus Gurah Kediri*, Tesis (Kediri : IAIN Kediri, 2021)

diletakkan pada jam awal dan juga ada yang berada di jam akhir pelajaran.

Persamaan penelitian tersebut dengan yang dilakukan peneliti sama-sama membahas tentang integrasi kurikulum pesantren dengan kurikulum sekolah. Sedangkan yang menjadi pembeda pada penelitian tersebut adalah pada peneliti terdahulu hanya meneliti pada satu mata pelajaran saja yaitu mata pelajaran fikih kelas X sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menyeluruh pada semua mata pelajaran yang difokuskan pada metode pembelajaran.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa, skripsi yang dilakukan oleh peneliti bersifat ilmiah, baru dan berbeda dengan penelitian terdahulu yang telah ada, sehingga layak untuk diteliti lebih lanjut.

### **C. Fokus Penelitian**

Fokus Penelitian yang dilakukan penulis adalah tentang latar belakang, proses penggabungan dan implementasi integrasi kurikulum sekolah dan kurikulum pesantren yaitu terkait pada metode pembelajaran di kelas 3 SDIT VIP Al-Huda.